



TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SEKOLAH: Bentuk dan Aktor Pelaku

Wahyu Pramono¹, Dwiyanti Hanandini²

¹Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

²nama Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

¹email: wahyu.pramonopd2@gmail.com

²email: dwiyanti.hanandini@gmail.com

Abstract, The iceberg phenomenon has become a popular expression of the widespread non-violence against children that is spreading in Indonesia. This phenomenon shows that the social symptoms of acts of violence against children appear small on the surface but in reality are bigger than what is visible on the surface. The scene of acts of violence against children no longer only occurs in the private sphere but has entered the public sphere. Schools are one of the places where violence against children is often the center of attention. Actors who commit acts of violence against children can be carried out by teachers against students or between students. This study aims to examine the forms and actors of violence in schools. Acts of violence that occur in schools are still relatively few and only limited to acts of physical and psychological violence. Both forms of violence are not high in intensity. Bullying is a form of violence that is mostly done by female students, while acts of physical violence in the form of fights and threats are mostly done by male students. Meanwhile, teachers or other stakeholders were not found to have committed acts of violence. There are four times that are considered to be prone to acts of violence against children, namely during recess, after school, changing class hours and empty classes. Most of the incidents of violence occurred in the environment outside the school rather than in the school environment. Although outside the school environment, the place is not far from the school, just outside the school fence. Behind the school and outside the school near the river are the most vulnerable places used by school students to commit acts of violence. These places are often used by male students to gather there.

Keywords: Violence, Children, Actors, Schools

A. PENDAHULUAN

Fenomena gunung es menjadi ungkapan populer terhadap maraknya tidak kekerasan terhadap anak yang meruyak di Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gejala sosial tindak kekerasan terhadap anak nampak kecil dipermukaan tetapi dalam kenyataannya lebih besar dari apa yang terlihat dipermukaan tersebut.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berdasarkan data yang dicatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Indonesia berada pada posisi darurat kekerasan terhadap anak. Jumlah pelanggaran hak anak yang tersebar di 33 provinsi dan 202 daerah kabupaten/kota sebanyak 21.689.987. Dari jumlah tersebut, 58% merupakan kasus tindak kejahatan seksual (Meisa, 2015). "Setiap

tahun angka kekerasan terhadap anak mencapai 3.700, dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya,” kata Asrorun di sela-sela peluncuran aplikasi pencegahan kekerasan anak, Pandawa Care, di Kantor KPAI, Menteng, Jakarta Pusat pada Senin, 25 April 2016.

Bentuk kekerasan terhadap anak berupa kekerasan seksual menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Dari tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi kenaikan lebih dari 100 kasus. Di antara lebih dari 2500 kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2011, sekitar 62,7% adalah kejahatan seksual yang dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, serta inses. Pada tahun 2015 tercatat 2.898 kasus kekerasan terhadap anak dengan 59,30% kasus kejahatan seksual, dibandingkan tahun 2014, kasus tersebut mengalami peningkatan. Tempat terjadinya tindak kekerasan terhadap umumnya berada di ruang privat sebesar 62% dan di ruang publik (rumah, sekolah, panti asuhan, lembaga keagamaan) sebanyak 38%.

Gambaran data tindak kekerasan seksual terhadap anak yang begitu fantastik menjadikan seakan-akan Indonesia menjadi negara darurat kekerasan seksual. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh berbagai kalangan untuk menggambarkan betapa banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual yang marak berkembang di berbagai kota di Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan di tingkat nasional, kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi Sumatera Barat juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Angka pelaporan kasus kekerasan seksual dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Data yang ada di Nurani Perempuan Women’s Crisis Center memperlihatkan pada tahun 2011 ada 20 kasus kekerasan seksual. Tahun 2012 ada 29 kasus sedangkan hingga pertengahan tahun 2013 (Juni) ada 24 kasus. Hingga pertengahan tahun 2013, jenis kasus kekerasan seksual yang dilaporkan ke Nurani Perempuan terdiri dari: perkosaan 11 kasus, nikah paksa 3 kasus, pelecehan seksual 3 kasus, *trafficking* untuk tujuan seksual 3 kasus, kekerasan (seksual) dalam berpacaran 2 kasus dan kekerasan (seksual) dalam pernikahan 2 kasus.

Tempat kejadian tindak kekerasan terhadap anak tidak lagi hanya terjadi di ranah privat tetapi sudah masuk ke ranah publik. Sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yang seringkali banyak menjadi pusat perhatian. Aktor pelaku tindak kekerasan terhadap anak dapat dilakukan oleh guru terhadap murid atau antar murid. Kasus guru mencubit murid di SMP Raden Rahmad Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo karena tidak mengikuti sholat Dhuha menjadi berita nasional yang menimbulkan perdebatan. Kasus kekerasan terhadap anak menghebohkan di Sumatera Barat di Bukittinggi dengan beredarnya video aksi kekerasan anak sekolah dasar (SD) terhadap teman sekelasnya di sebuah SD Trisula Perwari, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Dalam video tersebut terlihat salah seorang anak perempuan mendapat pukulan dan tendangan dari sejumlah teman lelaki dan perempuannya di dalam kelas.

Perbedaan persepsi mengenai cara mendidik antara guru dengan orang tua menjadikan tindakan guru yang bermaksud untuk mendidik anak dipahami orang tua sebagai tindak kekerasan. Dalam kasus guru mencubit anak, guru akhirnya dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman tiga bulan penjara meskipun oleh hakim dinyatakan hukuman tersebut tidak perlu dijalani. (<http://www.merdeka.com>)

Selama ini tindak kekerasan terhadap anak di sekolah lebih banyak diselesaikan oleh pihak keamanan (Polisi), sementara pemangku kepentingan internal sekolah kurang dilibatkan. Pemangku kepentingan internal sekolah mempunyai peranan yang penting untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan anak, karena mereka yang paling bertanggungjawab terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolahnya.

Fenomena kekerasan terhadap anak perlu disikapi dengan baik dengan meningkatkan peran pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan agar tidak menghambat perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa. Secara umum makalah ini mengkaji peran pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak di lingkungan sekolah. Secara khusus makalah ini mendeskripsikan dan menganalisis aktor pelaku dan kondisi yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak di sekolah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ilmu sosial (Sosiologi) adalah penelitian tentang perilaku manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan tentang manusia dalam ruang lingkungannya dan peneliti berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa mereka (Kirk and Miller, 1989). Oleh karena itu, untuk mengungkap dan memahami secara cermat proses dan kondisi yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dan mengkaji peran pemangku pendidikan internal sekolah untuk cegah dan mengatasi tindak kekerasan terhadap anak digunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaan penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri, Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, yang dianggap mewakili karakteristik budaya dan perkembangan sistem pendidikan yang berkaitan dengan maraknya tindak kekerasan terhadap anak saat ini. Kota Padang mewakili daerah Minangkabau perkotaan dimana tingkat perkembangan informasi dan tindak kekerasan terhadap anak relative lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di propinsi Sumatra Barat.

Peneliti bertindak sebagai instrumen artinya peneliti sendiri yang melaksanakan pengambilan data lapangan. Meskipun demikian agar penelitian berjalan terarah maka diperlukan pedoman untuk mendapatkan data lapangan tersebut. Pedoman wawancara mendalam yang dipakai sebagai alat pembantu untuk mengumpulkan data primer dan pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk melihat perilaku siswa dan stakeholders internal dalam menangani tindak kekerasan yang terjadi, disamping itu juga melihat kondisi lingkungan sekolah.

Informan diambil dengan mekanisme disengaja atau teknik *purposive sampling*. Mekanisme ini dilaksanakan dengan cara peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai informan. Kriteria yang ditetapkan untuk diambil sebagai informan adalah siswa sekolah, orang tua siswa, pejabat sekolah, guru kelas, guru BP, pengurus organisasi sekolah, pengurus komite sekolah. Jumlah informan sebanyak 10 orang. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara mendalam.

Pengamatan langsung dilakukan terhadap anak ketika berinteraksi dengan teman sekolah, teman di luar sekolah, dan guru.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan baik terhadap informan pelaku dan informan pengamat (Afirizal, 2014: 139). Informan pelaku dalam penelitian ini adalah *stakeholders* pendidikan internal sekolah yaitu siswa, guru dan pimpinan sekolah, komite sekolah, pengurus OSIS, penjaga malam, dan guru Bimbingan Konseling (BK).

Studi dokumen dilakukan terhadap berbagai peraturan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan tindak kekerasan terhadap anak, peraturan sekolah yang mengatur peran *stakeholders* internal pendidikan, dan peraturan perundang-undangan.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh kesimpulan atas sejumlah fenomena yang telah diamati. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, datanya sampai jenuh (Miles and Huberman (1984). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara mendalam, hasil studi dokumen digunakan untuk mengkaji peran yang diharapkan *stakeholders* internal pendidikan di sekolah dalam menanggapi masalah tindak kekerasan terhadap anak.

Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Data yang berupa catatan lapangan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolong-golongkan berdasarkan tema dan masalah penelitian dengan mengacu kepada rencana (*outline*) laporan penelitian. Data yang sudah diklasifikasi tersebut baru kemudian diinterpretasi dan digunakan untuk menjelaskan kondisi yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap anak dan menjelaskan peran pemangku kepentingan internal pendidikan di sekolah.

C. TINJAUAN LITERATUR

Anak dalam undang-undang tentang Perlindungan Anak didefinisikan dengan menggunakan batasan usia. Batasan usia anak dalam undang-undang no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak terdapat pada pasal 1 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Definisi tersebut sejalan dengan pengertian anak menurut Konvensi Hak Anak (KHA) yang menyatakan anak berarti setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun kecuali, berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan telah dicapai lebih cepat.

Sedangkan konsep kekerasan terhadap anak dalam undang-undang tersebut tidak diberi pengertian yang jelas. Konsep kekerasan dijelaskan melalui akibat yang timbulkan oleh tindakan kekerasan terhadap anak yaitu anak korban kekerasan. Anak korban kekerasan adalah anak yang mengalami tindakan yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis atau penelantaran. Dengan demikian kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap seorang anak, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran anak termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup keluarga, sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik, seksual, psikologis/verbal.

Perilaku kekerasan terhadap anak dalam perspektif perilaku menyimpang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan atau pranata sosial yang berlaku dalam sistem sosial. Pranata sosial berperan sebagai penegak keteraturan dan keseimbangan sistem sosial dengan cara membatasi sikap tindakan anggota masyarakat sebagai pedoman tingkah laku atau aturan main. Penyimpangan terjadi apabila individu menyimpang dari aturan yang ada sehingga dianggap sebagai sumber masalah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan menurut teori perilaku menyimpang untuk mengembalikan tindakan kekerasan terhadap anak tersebut adalah dengan meresosialisasi aktor yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Pencegahan terjadinya kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan cara penyadaran kepada anggota masyarakat bahwa kebiasaan (budaya) perlakuan kekerasan terhadap anak akan berakibat buruk bagi masa depan anak.

Disamping itu juga melakukan peningkatan kontak individu terhadap lingkungan sosial yang cenderung konformiti terhadap nilai-nilai sosial yang diakui oleh sistem sosial. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Adi dkk (2006), direkomendasikan agar dilakukan usaha-usaha untuk menghapuskan kekerasan melalui Sosialisasi KHA di berbagai lapisan masyarakat. Sosialisasi KHA bagi anak, guru dan orangtua dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sedangkan untuk meningkatkan lingkungan sosial yang konformiti terhadap nilai-nilai anti kekerasan terhadap anak diperlukan penyuluhan terutama terhadap orang tua dan guru mengenai ketidakbenaran anggapan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan hukuman dalam rangka mendidik anak. Penyadaran pada orang tua dan guru untuk sebisa mungkin meminimalisir pemberian hukuman dan menggantinya dengan pendekatan *negative reinforcement*. Cara ini dianggap dapat membantu proses pendidikan tanpa berdampak pada terjadinya kekerasan terhadap anak.

Berbeda dengan perspektif pathologi sosial, teori interaksi simbolik melihat perilaku sebagai hasil dari proses interaksi sosial dengan orang lain. Dalam proses interaksi tersebut individu mendapatkan makna dari setiap tindakan dan menggunakannya sebagai alat untuk melakukan tindakan selanjutnya. Makna tersebut akan terus berubah sepanjang individu melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu dalam memahami masalah tindakan kekerasan terhadap anak bersifat relatif tergantung pada interpretasi masyarakat tertentu atau tergantung pada bagaimana masyarakat memberi makna terhadap situasi kekerasan anak tersebut.

Dalam lingkungan atau masyarakat tertentu bisa jadi perilaku tertentu tidak dianggap sebagai tindak kekerasan, tetapi di masyarakat yang lain perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu persoalan kekerasan anak seringkali muncul karena perbedaan interpretasi antara individu dengan masyarakat. Individu memberikan makna bahwa apa yang dilakukan sebagai sesuatu yang wajar bukan merupakan tindakan kekerasan, sedangkan masyarakat memberi makna dan memberikan label sebagai tindakan kekerasan. Perbedaan interpretasi dan pemberian label tersebut karena adanya

perbedaan referensi atau kerangka pengalaman yang dijadikan referensi dalam menginterpretasikan tindakan tersebut.

Faktor lain yang menjadi penyebab tindak kekerasan terhadap siswa di sekolah menurut hasil penelitian Susilowati (2008) berupa kombinasi antara faktor person/aktor dan sistem pendidikan. Faktor person menurut Mashar (2008), bersumber dari kepribadian anak disamping faktor situasional. Faktor kepribadian terjadi karena pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh yang otoriter terbukti mengakibatkan anak memiliki peluang menjadi pelaku *bullying*. Sedang faktor situasional, sebagai anak remaja mereka berkecenderungan untuk mengikuti perilaku kelompok di lingkungannya. Apalagi jika di sekolah nyata-nyata memiliki tradisi *bullying*, maka tradisi tersebut akan menurun terus kepada juniornya.

Hasil temuan Adi (2006) yang melakukan penelitian kekerasan yang dialami anak di rumah dan sekolah di tiga kota Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara menemukan: (1) bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak di rumah dan sekolah berbeda dengan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak di masyarakat; (2) kekerasan yang dialami anak dari orang tuanya atau guru dianggap hukuman dalam rangka mendidik anak, hal tersebut masih merupakan kebiasaan (budaya) mereka; (3) perlindungan anak terhadap kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga dalam prakteknya belum tersentuh karena masih dianggap sebagai urusan (hak) keluarga.

Kekerasan terhadap anak akan berdampak secara fisik, psikologis, dan sosial. Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka. Siswa yang mengalami hukuman fisik akan memakai kekerasan di keluarganya nanti, sehingga siklus kekerasan makin kuat. Dampak secara psikologis akan menimbulkan trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stress, depresi. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap. Secara sosial siswa yang mengalami tindakan kekerasan tanpa ada penanggulangan, bisa saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara temantemannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi sulit mempercayai orang lain, dan semakin menutup diri dari pergaulan.

Hasil penelitian Suyanto dan Sanituti (2002:32), menyatakan bahwa dampak fisik adalah semua kerusakan yang diakibatkan oleh adanya tindakan kekerasan yang dilakukan pada bagian fisik-biologis anak. Biasanya, kekerasan fisik yang seperti ini langsung terlihat nyata oleh panca indra. Adapun dampak psiskis adalah dampak yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan terhadap anak yang berakibat pada gangguan jiwa; rasa takut, minder, malu, *over acting* dan lain sebagainya. Sedangkan secara jangka panjang, akan berakibat lahirnya pelaku-pelaku baru tindak kekerasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN [Book Antiqua 12 Bold]

Hasil penelitian mencakup ringkasan temuan ilmiah dan pembahasannya. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik atau gambar. Setiap tabel dan gambar harus diberi penomoran secara runtut. Pembahasan menyajikan hasil pengolahan data, disertai kajian temuan ilmiah secara logis dengan berlandaskan rujukan yang relevan. Judul dan sub-judul dalam pembahasan harus dibedakan dan ditulis menjorok ke dalam. [Book Antiqua 12 spasi tunggal rata kiri-kanan]

Tindak kekerasan terhadap anak disekolah dapat berbentuk fisik, psikis, dan seksual. Ketiga bentuk tersebut dapat terjadi dimana saja baik lingkungan sekolah, keluarga, kantor, dan lingkungan sosial lainnya. Bahkan di media sosial kekerasan terhadap anak sudah meluas. Bentuk kekerasan di media sosial bahkan sudah menjadi fenomena yang berkembang mengawatirkan.

Tindak Kekerasan Psikis

Kekerasan terhadap anak disekolah yang ditemukan dalam bentuk kekerasan psikis. Seperti dikemukakan oleh Kepala sekolah... "kalau disekolah ini kekerasannya yang ada sesama mereka itu paling cuma sampai buli membuli, tapi membuli ini bukan dalam bentuk tindakan kekerasan fisik, tapi paling kata-kata seperti ngolok-ngolok, hanya sebatas itu yang ibuk tahu selama ibuk satu tahun disini..."

Disamping membuli, menurut Kepala Sekolah kekerasan psikis dapat terjadi ketika antar siswa bercanda secara kelewatan seperti dikemukakan oleh Kepala sekolah "...cuman kalau ada mereka itu bercandanya agak kelewatan, karena dia seperti bilang "APAK ANGG" (BAPAK KAMU) kayak bilang orang tua kasar tu lah. Kan sebenarnya sudah bisa dikatakan tindakan kekerasan non fisik itu sebenarnya..."

Adanya kekerasan psikis juga diperkuat oleh pernyataan Ketua OSIS, kekerasan psikis antar siswa juga pernah terjadi di dalam kelas ketika sedang berlangsung mata pelajaran. Menurut penuturan Riwal (Ketua OSIS) kekerasan psikis pernah terjadi ketika proses belajar sedang berlangsung, pada saat guru sedang menerangkan pelajaran mereka bertengkar. Penyebab utamanya adalah berebutan pensil sehingga membuat guru marah, kemudian mereka ulangi lagi tetapi mereka mengeluarkan kata-kotor sesama mereka. Kejadian tersebut hampir membuat guru tersebut pingsan mendengarnya lalu guru tersebut lari pergi kekantor. Kejadian waktu itu belum sampai main fisik, karena kami sudah melerainya duluan.

Demikian juga menurut siswa (Elva Murni, Klas XI), mengatakan pernah melihat terjadinya kekerasan psikis seperti dinyatakan "... dulu waktu kelas satu (Klas X) ada kelihatan sama Olva tapi itu kekerasannya psikis lah kak, dia membuli-buli teman gitu a, dia bilang cimoh-cimoh tu lah di media social awalnya, lalu mereka lanjutin sampai disekolah, lalu mereka saling perang mulut diluar pas jam istirahat, hampir berantam fisik lah dia, tapi untung siap itu pak satpam kesana lalu mereka kabur karena takut dibawa Satpam (Satuan Pengaman) pergi kekantor..."

Kekerasan psikis bahkan dilihat siswa (Ramadha, Klas XI), sering terjadi disekolah dalam bentuk tindakan *bully* yang dilakukan oleh siswa perempuan di lokalnya. Tindakan *bully* dilakukan banyak siswa terhadap satu siswa. Tindak

kekerasan psikis terjadi ketika jam pelajaran sedang berlangsung dan guru sedang tidak berada dalam kelas. Para siswa hanya diberi tugas saja sama guru. Obyek yang menjadi bahan bully adalah mencaci kondisi fisik korban. Waktu itu korban menelpon keluarganya sehingga kakaknya menelpon siswa yang membully adiknya dan mengajak bertemu di luar sekolah saat pulang sekolah. Ketika pulang sekolah mereka bertemu dan hampir berkelahi namun dilerai oleh siswa lain sehingga tidak terjadi kekerasan fisik.

Kekerasan psikis di sekolah juga ditemukan dalam penelitian Pramono (2016) di Pondok Pesantren Modern di Sumatera Barat. Tindak kekerasan psikis berupa penghinaan, pernah diterima oleh 25 siswa di pondok. Pelaku tindak kekerasan dalam bentuk menghina kebanyakan dilakukan oleh teman (72%). Guru dalam kasus ini tidak pernah melakukan penghinaan terhadap siswa, justru adik kelas yang menempati rangking kedua sebagai pelaku penghinaan. Menghardik merupakan tindak kekerasan psikis yang banyak dilakukan oleh teman-teman siswa dan guru. Membodoh-bodohkan siswa yang agak sulit menangkap pelajaran merupakan tindak kekerasan psikis yang dilakukan oleh teman-teman siswa sendiri. Bentuk kekerasan psikis lain yang juga sangat berpengaruh pada anak adalah memberi julukan atau nama panggilan yang memalukan di luar nama aslinya. Nama panggilan yang diberikan ada yang diambil dari nama binatang, warna kulit, bentuk tubuh, kesamaan perilaku dengan guru atau ustad, atau nama-nama film kartun. Nama-nama panggilan seperti datuk, buya, ustadz mempunyai arti anak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya mencerminkan perilaku datuk, buya atau ustadz. Sedangkan nama-nama panggilan lain merupakan nama-nama panggilan yang cenderung merupakan ejekan yang diberikan oleh teman-temannya. Perlakuan kekerasan psikis pada anak akan memberi konsekuensi pada masa dewasa, seperti ketidakmampuan untuk percaya, *self-esteem* yang rendah (atau perasaan tidak berharga) (dikutip dari Lusiana:2008).

Tindak Kekerasan Fisik.

Kekerasan secara fisik ditemukan ketika mewawancari Penjaga Sekolah. Penjaga sekolah menceritakan kejadian kekerasan fisik terjadi diluar sekolah pada saat pulang, kejadiannya di tahun kemarin (2015). Ketika itu ada salah seorang siswa mengadu pada saya (Penjaga Sekolah) kalau ada yang lagi berantam, lalu saya langsung pergi mengejar tempat berantam itu ,karena mereka melihat saya mengejar kesana lalu mereka lari, tapi saya tau orangnya kemudian saya pergi ke guru bidang kesiswaan dan lapor sama dia tadi ada yang berantam disekolah, guru itu bilang besok kita proses, karna waktu itu pas jam pulang sekolah.. besoknya baru dipanggil sama bidang kesiswaan. Dan akhirnya dipanggil orang tuanya dan dibuat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi, kalau masih mengulangi lagi baru dikeluarkan dari sekolah. Penyebab berantamnya mereka adalah karna gara-gara main game persoalannya, menurut ceritanya setelah main game tersebut mereka saling ejek dan menghina satu sama lain dengan bilang kamu kalah karna bodoh, jadi bercanda-candanya sudah kelewatan sampai menghina lalu ada salah satu pihak dari siswa itu tersinggung dan dorong-dorongan akhirnya mereka berantam.

Sementara itu kekerasan terhadap anak dalam bentuk fisik juga dikemukakan oleh Siswa pernah terjadi di luar lingkungan sekolah. Aktor yang terlibat adalah anak Klas 1 (Yunior) dengan Klas 2 (Senior). Penyebab terjadinya

kekerasan fisik karena anak kelas satu dianggap berlaku sombong dan tidak sopan kepada senior. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi adalah dengan memarahi dan mengancam memukul atau menonjoknya kalau dia masih sombong dan tidak sopan pada senior tersebut. Penyebab tindakan senior tersebut karena mersa statusnya sebagai senior dilecehkan oleh anak yang dianggap masih yunior, meskipun sebenarnya anak tersebut dari segi umur setara. Anak yang dianggap yunior tersebut adalah anak pindahan dari sekolah lain yang tidak naik klas. Meskipun demikian anak tersebut tetap dianggap anak yunior sehingga harus tetap hormat, sopan, dan tunduk kepada kepada anak klas 2,

Gambaran kekerasan fisik di sekolah juga diceritakan oleh siswa (ES Klas X). Menurut ES kekerasan dalam bentuk perkelahian terjadi awalnya karena saling mengejek antar siswa laki-laki dalam kelas, berbicara kasar dan kotor lalu kemudian mereka berantam dalam kelas tersebut.

Tindak kekerasan fisik tidak hanya dilakukan antar siswa laki-laki tetapi juga antar siswa perempuan seperti diceritakan oleh Pernah terjadi perkelahian antar siswa perempuan di dalam kelas saat jam pelajaran terakhir. Kejadiannya awal tahun ini saat saya masih kelas satu. Mereka saling pukul memukul sampai berguling-guling di lantai. Saat itu guru sedang mengajar di depan kelas. Saya kurang tau penyebabnya tetapi saat itu guru yang mengajar di kelas menyelesaikan permasalahan terlebih dahulu dengan menanyakan permasalahannya. Masalah itu sampai kepada guru BK dan wakil kesiswaan sehingga orang tua mereka dipanggil ke sekolah.

Sementara itu menurut Satuan Pengamanan (Satpam) melihat terjadi percekocokan siswa ini diluar sekolah pada saat pulang, kejadiannya di tahun kemarin (2015), ada salah seorang siswa mengadu pada saya kalau ada yang lagi berantam, lalu saya langsung pergi mengejar tempat berantam itu, karena mereka melihat saya mengejar kesana lalu mereka lari, tapi saya tau orangnya kemudian saya pergi ke guru bidang kesiswaan dan lapor sama dia tadi ada yang berantem disekolah, guru itu bilang besok kita proses, karna waktu itu pas jam pulang sekolah.. besoknya baru dipanggil sama bidang kesiswan. Dan akhirnya dipanggil orang tuanya dan dibuat perjanjian untuk tidak mengulangi lagi, kalau masih mengulangi lagi baru dikeluarkan dari sekolah. Penyebab berantemnya mereka adalah karena gara-gara main game persoalannya, menurut ceritanya setelah main game tersebut mereka saling ejek dan menghina satu sama lain dengan bilang kamu kalah karna bodoh, jadi bercanda-candanya sudah kelewatan sampai menghina lalu ada salah satu pihak dari siswa itu tersinggung dan dorong-dorongan akhirnya mereka berantam.

Aktor Pelaku dan Tempat Kejadian.

Pelaku tindak kekerasan di sekolah masih terbatas pada antar siswa baik laki-laki maupun perempuan. Guru dan *stakeholders* lainnya masih belum ditemukan kasus yang mengarah sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap anak. Hal ini bisa jadi karena terbatasnya waktu pengamatan yang dilakukan serta tempat dilakukan pengamatan yang terbatas. Waktu pengamatan yang terbatas hanya pada saat jam sekolah dan tempat pengamatan tidak dilakukan dalam jam proses belajar di kelas tidak dapat melihat terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh Guru atau Penjaga sekolah.

Gambaran tersebut tidak separah yang terjadi di Pondok Pesantren Modern. Hasil penelitian Pramono (2016) menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok tidak hanya melibatkan unsur-unsur yang terkait langsung dengan proses pengajaran tetapi juga unsur-unsur lain yang tidak langsung terlibat dengan proses pengajaran. Hampir semua unsur yang ada dalam proses pendidikan baik pengurus pondok, pimpinan sekolah, guru, pembina asrama, siswa dan bahkan satuan pengamanan (Satpam) juga terlibat dalam tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok. Masyarakat luar lingkungan pondok juga terlibat dalam tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok. Secara umum aktor yang terlibat dalam tindak kekerasan fisik terhadap siswa hampir melibatkan semua unsur pelaksana pendidikan di lingkungan pondok. Meskipun demikian bentuk-bentuk tindakan kekerasan tertentu tidak melibatkan semua unsur.

Laki-laki merupakan aktor pelaku yang mendominasi tindak kekerasan di sekolah. Perkelahian merupakan bentuk tindak kekerasan fisik yang banyak dilakukan oleh laki-laki. Disamping itu perempuan juga melakukan tindak kekerasan fisik meskipun tidak intensitasnya tidak sekeras laki-laki. Sementara kekerasan psikis banyak dilakukan oleh perempuan, membully merupakan bentuk kekerasan psikis yang banyak terjadi di kalangan siswa perempuan.

Tempat kejadian tindak kekerasan kebanyakan justru terjadi di lingkungan luar sekolah dibandingkan di lingkungan sekolah. Meskipun di luar lingkungan sekolah akan tetapi tempatnya tidak jauh dari sekolah, hanya di luar pagar sekolah. Belakang sekolah dan di luar sekolah dekat sungai merupakan tempat yang paling rawan digunakan siswa sekolah untuk melakukan tindak kekerasan. Tempat-tempat tersebut sering digunakan siswa laki-laki untuk berkumpul disana.

Warung-warung di luar sekolah yang terletak dipojok sekolah yaitu warung milik mak Itam juga menjadi tempat yang rawan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap siswa. Menurut siswa, warung tersebut dianggap bukan termasuk kawasan sekolah sehingga tidak terpantau sama guru dan Satpam. Penjaga Sekolah sebenarnya sudah sering melarang anak-anak untuk kesana tetapi masih bandel anak-anak itu. Anak laki-laki senang bermain bermain di warung tersebut karena kalau cabut (bolos sekolah) disana mereka aman, karena kami tidak berani kesana dan malas berurusan sama mak itam tersebut.

Tindak kekerasan terhadap anak terjadi tidak hanya pada saat jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah. Terdapat empat waktu yang dianggap dapat menjadi rawan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yaitu pada saat istirahat, pulang sekolah, jam pergantian klas dan klas kosong.

Jam sepulang sekolah merupakan waktu-waktu yang rawan terjadinya tindak kekerasan karena pada waktu-waktu tersebut sudah tidak dikontrol sekolah lagi. Menurut Guru waktu rawan pada jam pergantian belajar dan jam istirahat, namun tindak kekerasan yang terjadi bukan melakukan kekerasan fisik, biasanya anak-anak yang sering bercanda dan kadang keterlaluhan dalam berbicara. Saat pergantian belajar dan istirahat mereka mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan temannya secara bersama-sama.

Pada saat jam istirahat, para siswa dibolehkan untuk keluar dari pekarangan/pagar sekolah untuk jajan, hal ini menyebabkan para siswa sulit untuk dipantau oleh pihak sekolah selama mereka istirahat. Penjaga sekolah hanya

bertanggung jawab terhadap siswa pada saat siswa berada disekolah saja. Menurut Komite Sekolah waktu lebih rawan terjadinya tindak kekerasan pada saat istirahat kedua yaitu jam 1 dan sepulang sekolah.

E. KESIMPULAN

Tindak kekerasan yang terjadi di sekolah masih relatif sedikit dan hanya sebatas tindak kekerasan fisik dan psikis. Kedua bentuk tindak kekerasan tersebut intensitasnya tidak tinggi. Membully merupakan bentuk tindak kekerasan yang banyak dilakukan oleh siswa perempuan, sementara tindak kekerasan fisik berupa perkelahian dan ancaman banyak dilakukan oleh siswa laki-laki.

Aktor pelaku tindak kekerasan hanya dilakukan oleh siswa. Sementara guru atau *stakeholders* yang lain tidak ditemukan melakukan tindak kekerasan. Terdapat empat waktu yang dianggap dapat menjadi rawan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak yaitu pada saat istirahat, pulang sekolah, jam pergantian klas dan klas kosong.

Tempat kejadian tindak kekerasan kebanyakan justru terjadi di lingkungan luar sekolah dibandingkan di lingkungan sekolah. Meskipun di luar lingkungan sekolah akan tetapi tempatnya tidak jauh dari sekolah, hanya di luar pagar sekolah. Belakang sekolah dan di luar sekolah dekat sungai merupakan tempat yang paling rawan digunakan siswa sekolah untuk melakukan tindak kekerasan. Tempat-tempat tersebut sering digunakan siswa laki-laki untuk berkumpul disana.

DAFTAR PUSTAKA [Book Antiqua 12 Bold]

- Adi, Rianto. Dkk ,2006, “Studi tentang Kekerasan terhadap Anak di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara” (www.atmajaya.ac.id, diakses tgal 3-2-2009)
- Afrizal, 2014, Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu, PT Raj Grafindo Persada, Jakarta.
- Brannen, Julia, 2005, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Elfitra, et.all., 2015, “Pelatihan Terhadap Orangtua Dalam Menemukanali Tanda-Tanda Terjadinya Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Pariaman” Laporan Pengabdian Masyarakat, Lembaga Pengabdian dan Penelitian. Universitas Andalas, Padang.
- Fakih, Mansoer, dalam Zubir, Zaiyardam, 2002, *Radikalisme Kaum Terpinggir : Studi Tentang Ideologi, Isu , Strategi Dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta : Insist Press.
- Giddens, Anthony, dalam Putra, Fadhillah dkk, 2006, *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi,Aktor, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia* , PlaCID’s dan Averroes Press, Malang.
- Hanandini, Dwiyantri, et.al., 2004, “Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Anak Jalanan”, *Laporan Penelitian*, Dana HEDS.
- Hanandini, Dwiyantri, et.al., 2005, Perlindungan Anak Jalanan dari Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual, *Laporan Penelitian*, Dana HEDS.
- Hanandini, Dwiyantri, 2013, “RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA (Studi Tentang Penyelesaian Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Berbasis Nilai-Nilai Sosial Lokal pada Masyarakat Minangkabau”, **Laporan Penelitian**, Lembaga Pengabdian dan Penelitian. Universitas Andalas, Padang.

Keputusan Fatwa Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 287 Tahun 2001 tentang Kekerasan Anak.

“Kekerasan Seksual, Pengurus Pondok Pesantren di Semarang Diadili”, <http://www.vhrmedia.com>.

“Kekerasan terhadap anak”, <http://pa-lubukbasung.pta-padang.go.id/> diakses tgl 3-2-2009

Khairul , 2009, “Kekerasan Terhadap Anak Di Dunia Pendidikan”, <http://www.diknas-padang.org> (diakses tgl 3-2-2009)

Kirk, Jerame and Marc L. Miller, 1986, *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hill; Sage Publication, Inc.

Mashar, Riana. ,2008, “780.000 Kekerasan Terhadap Anak Terjadi di Sekolah” <http://www.suamerdeka.com>.

Meisa, Muhammmad, 2015, “Catatan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Sepanjang 2015”, majalahkartini.co.id, diakses tanggal 6-5-2015.

Miles, Mathew B, Huberman Michael,1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourrcebook of A New Methods*, Sage Publications, Beverly Hill, London.

Mufianti, Desi, 2008, “Sepanjang 2008, 353 Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak “ (www.antara-sumbar.com, diakses tgl 3-2-2009)

Muchtari, 2008, “Penghentian Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah”, (www.riauinfo.com, diakses tgl 3-2-2009)

Nurhilaliati, 2005, “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri)”, **Jurnal Penelitian Keislaman**, Vol. 1, No. 2, Juni 2005:

Parrilo, Vincent, N etal, 1987, *Contemporary Social Problem*, Jhon Wiley and Son, New York.

Pramono, Wahyu, et.all., 2014, “Meningkatkan Pemahaman Anak tentang Tindak Kekerasan terhadap Anak di SDN 12 Jorong Bendang Kecamatan VII Koto Padang Pariaman”, **Laporan Pengabdian Masyarakat**, Lembaga Pengabdian dan Penelitian. Universitas Andalas, Padang.

“Ponpes Jangan Gunakan Tradisi Kekerasan”, <http://www.eramuslim.com/>diakses tgl 9-2-2009

Sagala, Valentina R dan, Rozana Ellin, 2007, *Memberantas Trafiking Perempuan Dan Anak*, Institut Perempuan, Bandung.

Saifullah, Muhammad, 2008, “Adakah Kekerasan Seksual di Pesantren?”, **news.okezone.com**. diakses tgl. 10-2-2009.

Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Surabaya: Ghalia Indonesia.

Suparlan, 2008, “Penguatan kapasitas stakeholder Sebagai upaya pembangunan pendidikan berorientasi Pasar kerja”, dalam www.suparlan.com;

Soetomo,1995, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Pustaka Jaya. Yogyakarta.

Soetomo, 2008, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung.

Suroso, Ahmad, 2008, “Stop Kekerasan terhadap Anak”, (www.tribunbatam.co.id, diakses 3-2-2009)

Suyanto dan Sanituti, 2002, *Krisis dan Child Abuse*, Airlangga University Press, Surabaya.

Weinberg, Martin, S, etal, 1981, *The Solution of Social Problem*,Oxford University Press, New York.

Wiyoga, Giwo Rubiyanto,2006, “Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah Terus Meningkat”, (www.tempointeraktif.com, diakses tgl 3-2-2009)

Yulfiano, Rossa dan Kusnanto Harri, 2007, “Keterlibatan Stakeholder pada Status Kesehatan Lingkungan Sekolah Di Sungai Pagu, **Working Paper Series No. 14, Juli 2007**, KMKP, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.